

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING *TIPE MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VI SD GMIM 1 TOMOHON

Mevenia Sandar, Harol R. Lumapow, Sarah S. N. Tombokan

Universitas Negeri Manado.

e-mail: meveniasandar@gmail.com, harolrlumapow@unima.ac.id,
Sarahtombokan@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Gmim 1 Tomohon yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif learning *Tipe Make A Match* dapat meningkatkan Hasil Belajar pada mata pelajaran IPS pada materi Mengidentifikasi Letak Negara-Negara ASEAN. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian oleh Kemmis dan MC Taggart dengan langkah-langkah berikut : Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini disiapkan dalam I siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Gmim 1 Tomohon dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai indikator keberhasilan 78%. Pada pelaksanaan siklus I presentase pencapaian indikator dapat dikatakan berhasil atau tercapai dengan presentase 82,14%. Jadi disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dengan menerapkan HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada mata pelajaran IPS siswa kelas VI SD Gmim 1 Tomohon. Dapat disarankan kepada guru agar sebaiknya menerapkan model pembelajaran ini dikarenakan sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Make A Match*, hasil belajar, IPS



PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga, akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apa lagi kita hidup di jaman sekarang ini pendidikan sangatlah di perlukan karena pendidikan itu akan membawah kita tidak ketinggaalan jaman tetapi kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kita.

Pengembangan potensi diri seseorang anak dapat dilakukan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas. Salah satu lembaga khusus yang berperan penting dalam pengembangan potensi anak adalah sekolah. Pendidikan di sekolah adalah lanjutan dari pendidikan di keluarga. Sekolah adalah lembaga tempat terjadinya proses sosialisasi sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya.

Peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekolah adalah guru di lingkungan sekolah yang berperan penting adalah guru karena guru berperan untuk mengelola dan menciptakan kualitas hasil belajar yang maksimal.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogiskan/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS mencoba untuk menghasilkan warga Negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandanganya da berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil dapat diartikan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan social dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat.

Menurut Buchori (2001) dalam Trianto (2007:1). Bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan,tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang di

hadapinya dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan masih ada anggapan bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang sudah terbentuk pola pikir yang hafalan. Pola pikir tersebut membuat siswa menjadi malas untuk mempelajari IPS. Selain itu ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan IPS dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka cepat bosan dan tidak tertarik pada pelajaran IPS, disamping pengajar IPS yang mengajar secara pasif, monoton dan tidak menggunakan alat peraga.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dikarenakan melalui model pembelajaran *Make A Match* dengan di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat sebuah kartu (soal atau jawaban) siswa mampu mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Sehingga dalam proses belajar mengajar semua siswa dapat berperan aktif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik kognitif maupun fisik, ada unsur permainan, sehingga tipe ini menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari, meningkat motivasi belajar siswa dan efektif melatih kedisiplinan.

Pada pembelajarann model kooperatif ini keberhasilan kelompok ditentukan oleh prestasi belajar kelompok tersebut. Sehingga agar semua prestasi anggota kelompok tinggi diperlukan kerja sama di antara setiap anggota kelompok dalam memahami materi yang telah diajarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswasaling memberi informasi dengan siswa lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* akan menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk dapat menjawab pertanyaan. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar IPS dan ide-ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, mengamati dan menunggu giliran, menerima kekalahan kelompok. Keterampilan sosial seperti ini akan membantu anak menjadi lebih siap di sekolah dan lebih siap menerima pelajaran.

Pada proses pembelajaran di SD GMIM 1 TOMOHON masih banyak siswa

yang belum mengerti dan memahami pelajaran IPS tepatnya pada materi ASEAN yaitu Kondisi Geografis Negara-Negara ASEAN. Hal ini terjadi dikarenakan guru kurang kreatif dalam pembelajaran dan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD GMIM 1 TOMOHON menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai permasalahan pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain materi tentang ASEAN yaitu siswa belum paham tentang kondisi geografis negara-negara di asia tenggara, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran serta tidak konsentrasi dalam belajar. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar yang tidak mencapai ketuntasan belajar.

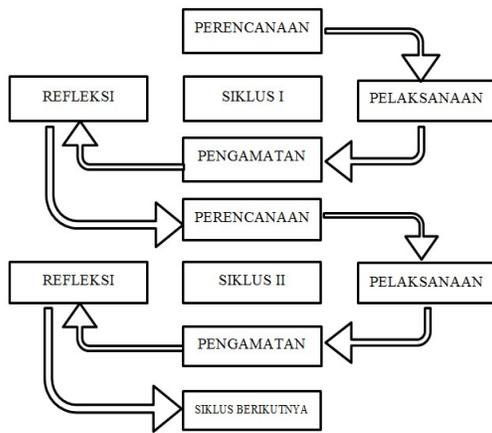
Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Learning *Tipe Make A Match* dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI

SD GMIM 1 TOMOHON yang berjumlah 29 siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang di kemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart (Aqib Zainal 2006 : 31) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. (Aqib,2010:3) Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus dirancang, dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka bersangkutan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas sehingga menjadi guru profesional. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti. Berikut di sajikan siklus penelitian Tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Tanggart.





Gambar 1. siklus penelitian Tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Tanggart.

Penelitian ini di laksanakan pada semester II tahun ajaran 2022/2023, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI dan guru kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON yang berjumlah 29 siswa terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah menggunakan lembar observasi, dan tes yang dibagikan kepada siswa dalam bentuk lembar evaluasi untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI pada aspek pengetahuan dalam pembelajaran IPS memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu skor 78%.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang di peroleh siswa

Tt : Jumlah skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian awal pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON di temukan bahwa proses pembelajaran pada saat itu guru belum menggunakan model inovatif dan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga peserta didik pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran serta tidak konsentrasi dalam belajar, sehingga membuat mereka kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan masih dibawah hasil yang di harapkan.

Oleh karena itu proses pembelajaran dalam penelitian ini seperti yang di sampaikan dalam bagian sebelumnya yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Penelitian

tindakan kelas ini dilakukan di kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON, yang berlangsung selama 1 siklus, pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Reflektif.

Pada hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 1 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ada pun hasil belajar yang di capai siswa kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tabel Hasil Siklus 1

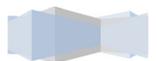
Nama	BUTIR SOAL					Skor
	1	2	3	4	5	
	15	15	30	20	20	
A. S	15	15	15	20	15	80
C. K	15	15	15	20	15	80
C. U	15	15	15	20	20	85
C. P	15	15	20	20	20	90
F. T	15	15	20	15	20	85
F. O	15	15	20	20	20	90
F. R	15	15	15	15	10	70
G. S	15	15	20	10	10	70
H. W	15	15	20	20	20	90
J. M	15	15	15	20	15	80
J. K	10	10	15	15	15	65
J. M	15	10	15	15	15	70
J. E	15	15	20	15	15	80
J. T	15	15	20	20	20	90
K. K	15	15	15	20	20	85
K. G	15	15	25	20	20	95
L. A	15	15	15	15	10	70
M. L	15	15	20	15	20	85
M. B	15	15	15	20	15	80
P. P	15	15	25	20	20	95

P. F	15	15	20	15	15	80
Q. T	15	15	20	20	10	80
Q. M	15	15	20	20	15	85
T. L	15	15	20	15	15	80
V. M	10	15	15	20	20	80
V. T	15	15	20	20	20	90
W. G	15	15	25	20	20	95
Y. A	10	15	20	15	15	75
K. M	15	10	15	20	20	80
420	420	535	520	485	2.4	

Oleh karena itu proses pembelajaran dalam penelitian ini seperti yang di sampaikan dalam bagian sebelumnya yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON, yang berlangsung selama 1 siklus, pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Reflektif.

Pada hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 1 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ada pun hasil belajar yang di capai siswa kelas IV SD GMIM 1 TOMOHON dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 82,06% ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diharapkan.



Pembahasan

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa SD kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON Telah dilakukan dengan baik dan benar. Proses ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Adapun hasil pencapaian keseluruhan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Hasil Presentase		Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Analisis data	%
	Siklus I	2380	2900	$\frac{2380}{2900} \times 100\% =$	82,06%

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan keberhasilan pada hasil belajar IPS siswa kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON yang telah ditetapkan dari hasil siklus I. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 82,06%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON di beri kesempatan untuk mengkaji materi dengan diskusi kelompok.

Guru menerangkan materi secara detail, guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan bimbingan ketika melakukan diskusi dalam kerja kelompok sehingga proses diskusi dalam kelompok berjalan dengan baik. Maka dalam proses pembelajaran siswa pada siklus I ini sudah merata, di karenakan terdapat beberapa siswa yang sudah antusias memperhatikan penjelasan guru, siswa sudah antusias aktif belajar secara individu dalam menggali materi, dan siswa sudah antusias dalam belajar kelompok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dengan menerapkan HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VI SD GMIM 1 TOMOHON.

Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang member mereka pengertian dan implikasi baru.

Rekomendasi

Dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Type Make A Match*, kita harus memperhatikan semua anggota kelompok dalam memberikan tugas untuk di kerjakan oleh anggota kelompok, agar kita dapat mengetahui kemampuan siswa.

Guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hindari situasi mencekam dan tertekan, selain itu juga guru hendaknya menggunakan model yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kepada peserta didik untuk lebih rajin dalam belajar dan merespon terhadap pembelajaran yang dilakukan dan meningkatkan lagi kemampuan belajar dengan cara belajar bersama teman-teman agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli.

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>

Arini, dkk, 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga

Mulyarsih, 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Siswa*

Petrus T, Silvester, 2010. *Kajian IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Widodo, Rahmat, 2010. *Model Pembelajaran Make A Match* (Lorna Curran, 199). Di unduh pada hari Selasa 04/01/11 jam 12.00 WIB

Anita Lie, *cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

Arikunto, Suharsimi, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wardhani, IGAK & Wihardit, Kuswaya, 2009. *Penelitian Tindakan*

Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka..

